

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat kompleks dan guru dituntut tampil secara profesional dalam kegiatan rutusnya sebagai pendidik dan pengajar dengan berpegang teguh pada kurikulum yang berlaku. Dinamika peran guru dalam dunia pendidikan semakin beragam terlebih pada masa digitalisasi. Guru diharapkan mampu bersikap profesional dengan memanfaatkan beragam media terbaru agar proses pembelajaran dapat dipahami dengan baik sekaligus dirasa menyenangkan, dengan evaluasi belajar yang disesuaikan. Dari sisi guru yang berperan menyalurkan tenaga untuk mendidik dijabarkan dalam Pasal 40 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Guru sebagai tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, guru harus memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan disamping sebagai teladan bagi masyarakat” Guru berperan penuh dan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Kendali guru di kelas sangat beragam, diantaranya mengajar, mendidik, manajemen pembelajaran, memotivasi, sarana konsultasi, mengeksplor minat bakat siswa hingga mengevaluasi hasil belajar (Arianti, 2018). Demikian guru yang memerankan banyak hal, terlebih guru agama yang juga bertanggungjawab atas internalisasi nilai-nilai luhur ajaran agama pada siswa.

Tolak ukur tujuan pembelajaran terpenuhi, yaitu hasil belajar yang memuaskan, tidak hanya dilihat dari kemampuan guru dalam memahami materi, melainkan juga kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa di kelas. Guru yang terampil mampu membangun suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Usman (2007), guru berperan sebagai evaluator merupakan paling urgen dalam mengajar dan mendidik untuk menentukan tolak ukur keberhasilan tujuan pembelajaran.

Apabila diibaratkan dalam anatomi tubuh, guru bagaikan jantung di dunia pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh peran guru yang memegang kendali penuh atas berhasil atau tidaknya proses belajar dan mendidik. Guru tidak hanya dituntut atas kemampuan siswa memahami materi, melainkan pembentukan karakter dengan internalisasi nilai-nilai luhur agama. Tugas berat guru dalam pembentukan karakter siswa juga menentukan kualitas pemuda pemudi Indonesia sebagai generasi penerus yang mewujudkan cita-cita bangsa dan negara. Peran guru sebagai evaluator dapat memperlihatkan tolak ukur keberhasilan pembelajaran, sehingga dapat senantiasa meningkatkan kualitas siswa. Evaluasi belajar dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Maksud dari formatif yaitu evaluasi yang diterapkan ketika guru sudah mengakhiri penyampaian materi. Sedang maksud dari sumatif yaitu evaluasi yang diterapkan ketika seluruh proses belajar diselesaikan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Salah satu subjek pelajaran yang wajib diterapkan dalam seluruh satuan pendidikan setiap jenjang adalah pendidikan agama. Disebabkan karena agama mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup setiap masyarakat. Pembentukan akhlak dan karakter paling tidak harus diimplementasikan melalui pendidikan agama dari semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Maherah, 2020). Guru pendidikan agama islam merupakan sosok pengajar dan pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga menjadi contoh yang baik dengan menerapkan nilai-nilai agama untuk mengarahkan peserta didik dewasa jasmani dan rohani secara bersamaan (Wahdi; Neliwati, 2022).

Adapun tujuan pendidikan agama Islam serupa dengan tujuan pendidikan secara umum, namun disertai dengan kemampuan menerapkan pedoman-pedoman agama. Hal ini seiring dengan tujuan agama Islam secara universal yaitu internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam dalam pembentukan karakter dan pribadi peserta didik. Karakter dan pribadi yang baik akan menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah. Peserta didik yang berakhlakul karimah akan mendasarkan hidupnya untuk senantiasa beribadah dan mengharapkan ridha Allah SWT, sebagai hamba yang bahagia di dunia dan

(Kurniawan, 2018). Tujuan yang akan dicapai tersebut tidak terlepas dari peran guru agama, dimana salah satunya mengenai peran guru dalam melakukan pembinaan kegiatan tadarus Al- Qur'an.

Kegiatan tadarus Al- Qur'an dilakukan dengan melafadzkan bacaan Al- Qur'an secara bersamaan ataupun individual disertai dengan menggali kandungan ayat sesuai tafsir. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al- Qur'an diharapkan dapat menjadi teladan yang mampu membentuk siswa berkarakter dan berkepribadian akhlakul karimah. Karena Al- Qur'an merupakan pedoman hidup yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan nurani dalam jiwa seorang (Siddiq, 2016). Kecerdasan dan kedewasaan spiritual tercipta dalam jiwa yang jernih. Ketika siswa dibiasakan dengan tadarus Al- Qur'an, maka akan terbiasa dengan perbuatan-perbuatan positif. Tadarus sama halnya dengan membiasakan diri berinteraksi dengan Al- Qur'an sebagai kitab Allah. Menurut Rakhmat (2007) tadarus merupakan interaksi dengan Al- Qur'an yang mampu membantu tumbuh kembang anak disertai dengan kecerdasan dan kedewasaan spiritual, sehingga sangat berpengaruh dalam setiap keputusan dan pola hidup mendatang.

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum tadarus Al- Qur'an adalah niat. Baiknya siswa dibiasakan untuk niat dengan sungguh-sungguh mengharapkan ridha Allah SWT, berharap ketika belajar Al- Qur'an tidak hanya mampu membaca dan memahami kandungan ayat didalamnya, melainkan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan ayat Al- Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk sifat dan karakter positif sebagai pribadi berakhlakul karimah. Hal itulah pokok utama mempelajari Al- Qur'an yang diterapkan dalam satuan pendidikan (Somad, 2021).

Tantangan besar dalam dinamika pendidikan agama Islam (PAI) yaitu mekanisme pembelajaran di kelas, agar ajaran tidak hanya dipahami peserta didik tetapi juga tercermin dalam sikap dan perbuatan. Salah satu penyebab pembelajaran diterapkan dengan maksimal adalah waktu atau jam mata pelajaran. Kurang maksimalnya pembelajaran pendidikan agama Islam tergambar dari problematika kenakalan remaja. Arus globalisasi yang

semakin kuat dan tidak tersaring menjadi problem kuat kenakalan remaja. Pada dasarnya, kenakalan remaja dapat dibendung dengan penanaman nilai-nilai luhur agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai luhur agama idealnya dilakukan sedini mungkin. Karena pada masa remaja, umumnya pada kelas menengah, siswa mulai meninggalkan dunia kanak-kanak dan mengenal dunia baru menjelang dewasa. Apabila anak sudah jauh dari agama, salah satunya interaksi dengan Al- Qur'an, maka ia cenderung enggan beribadah dan berakhlakul karimah hingga pada akhirnya mengabaikan seluruh hal yang berkaitan dengan agama (Yanti, 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, di SD Negeri Sidoharjo 1 Lamongan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kegiatan Tadarus Al-Qur'an. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang terkendala dan sulit membaca Al-Qur'an, sedang pada hakikatnya di usia tersebut telah mampu dalam melafadzkan bacaan atau setidaknya memahami huruf-huruf hijaiyah. Kondisi ini terjadi karena guru belum berperan secara maksimal untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif. Hal tersebut berdampak pada identifikasi kendala siswa sehingga menyebabkan daya serap, pemahaman yang kurang baik dan semakin tertinggal. Kedua evaluasi yang belum diterapkan mengakibatkan kemampuan guru dalam mengetahui tolak ukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam sebagai evaluator kegiatan Tadarus Al-Qur'an pada siswa kelas V SD Negeri Sidoharjo 1 Lamongan berdasarkan wawancara peneliti?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam sebagai evaluator kegiatan Tadarus Al-Qur'an pada siswa kelas V SD Negeri Sidoharjo 1 Lamongan berdasarkan observasi peneliti?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan agama Islam sebagai evaluator kegiatan Tadarus Al-Qur'an pada siswa kelas V SD Negeri Sidoharjo 1 Lamongan ditinjau dari hasil wawancara.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan agama Islam sebagai evaluator kegiatan Tadarus Al-Qur'an pada siswa kelas V SD Negeri Sidoharjo 1 Lamongan ditinjau dari hasil observasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembinaan Tadarus Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangsih pemikiran dan bahan rujukan pada penelitian-penelitian yang mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam menambah wawasan sebagai bekal persiapan pengajaran siswa dan mendorong semangat guru memaksimalkan pola asuh siswa.
- b) Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah diharapkan untuk senantiasa ber-inovatif dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa di SD Negeri Sidoharjo 1 Lamongan.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian yang telah dibuat oleh penulis dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Sebagai Evaluator Kegiatan Tadarus Al-Qur'an pada Siswa Kelas V SD Negeri Sidoharjo 1 Lamongan” sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Asal muasal kata peran yaitu peranan, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna menjadi pemain. Peran yaitu perbuatan atau tindakan terhadap suatu objek, atau tingkat tatanan di masyarakat dengan struktur social tertentu. Makna peran atas suatu kedudukan bersifat dinamis atau berubah-ubah. Peranan lebih sering menggambarkan satu fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Peran seorang guru pendidikan agama Islam yaitu upaya mendesain siswa agar memiliki pemahaman, keterampilan dan kemampuan dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama melalui proses pengajaran. Maksud dari hal tersebut bahwa dasar tujuan pendidikan agama islam diupayakan agar siswa tidak hanya memahami isi materi yang disampaikan, tetapi mampu menerapkan materi dalam aktivitas nyata sehari-hari. Sehingga tercermin manusia yang berakhlakul karimah dengan kemampuan intelektualitas dan religiusitas yang tinggi (Alvira, 2017)

2. Peran Guru Sebagai Evaluator

Maksud dari hal tersebut yaitu upaya untuk menggali dan mengolah data terkait hasil belajar siswa. Dalam hal ini juga mengandung dua fungsi dari sudut siswa dan guru. Pertama, agar diketahui seberapa besar atau kecil tingkat keberhasilan peserta didik atas segala kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, sebagai tolak ukur kemampuan guru berhasil menerapkan seluruh proses pembelajaran.

3. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus Al-Qur'an di SD Negeri Sidoharjo 1 Lamongan dilakukan untuk dapat membiasakan peserta didik berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal ini diharapkan para siswa dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dengan senang hati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tadarus Al-Qur'an dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, guru memilih ayat yang akan dibaca, kemudian menginstruksikan peserta didik untuk membaca bersama. Kedua, guru memilih secara acak salah seorang, dua orang atau tiga orang untuk membaca ulang ayat yang telah dibaca bersama. Ketiga, guru menjelaskan secara detail makna dan nilai-nilai luhur agama yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Keempat, guru mengarahkan peserta didik untuk menghafalkan surat-surat pendek dengan bacaan tajwid yang sempurna.

